

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Belajar**

Belajar pada hakikatnya akan terus menerus terjadi di dalam kehidupan manusia. Sejak manusia itu dilahirkan proses belajar dimulai hingga manusia mendapati kematian maka proses belajar itu akan terhenti. Manusia belajar melalui berbagai peristiwa yang dialaminya, baik itu dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Definisi belajar menurut Slavin yang dikutip Al-Tabani Trianto (2014, hlm.18) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seorang sejak lahir.

Sedangkan menurut Garry dan Kingsley yang dikutip oleh Sudjana (2010, hlm.5) belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan. Selain itu, definisi belajar menurut Rachmawati dan Daryanto (2014, hlm.11), belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Dengan demikian, dari berbagai pendapat ahli di atas tentang definisi belajar dapat peneliti simpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada individu berupa kecakapan, sikap, kepandaian, dan kebiasaan yang terjadi secara alami melalui pengalaman hidup.

###### **b. Karakteristik Belajar**

Secara implisit beberapa karakteristik perubahan yang merupakan perilaku belajar menurut Makmun, Abin Syamsudin (2007, hlm.158) sebagai berikut:

- 1) Perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan. Dengan demikian, perubahan karena kematapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dapat dipandang sebagai perubahan hasil belajar.
- 2) Perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (normatif) atau kriteria keberhasilan (criteria of succes) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya, tugas perkembangan dan sebagainya) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).
- 3) Perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah (problem solving), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Pendapat lain tentang ciri-ciri belajar menurut Hamalik yang dikutip oleh Asep dan Abdul (2012, hlm.3) adalah sebagai berikut:

- 1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi, dan melampaui.
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu.
- 4) Berseumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan.
- 5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
- 8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas, dan keterampilan.
- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

- 15) Bersifat kompleks, dan tidak dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.
- 16) Berdasarkan karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah beberapa bentuk perubahan selama proses belajar yang terjadi pada seseorang melalui pengalamannya serta dipengaruhi oleh lingkungan dan perbedaan-perbedaan individual.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pada sebuah proses belajar, selalu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk belajar. Dollar dan Miller menyatakan dalam Makmun, Abin Syamsuddin (2007, hlm.164), belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu.
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu.
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu.
- 4) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi, perhatian dan mengetahui sasaran, usaha, evaluasi dan pementapan hasil. Dengan motivasi mampu membangkitkan gairah belajar siswa, perhatian artinya guru harus mampu memusatkan perhatian anak pada fokus pembelajaran, usaha yang dimiliki siswa dalam belajar, serta adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Semua faktor tersebut agar tidak menjadi pendorong belajar siswa, sangat penting adanya keterlibatan orang tua, guru maupun lingkungan yang baik.

d. Pembelajaran

Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang. Pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.164) adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap suatu komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Definisi pembelajaran menurut Ibnu Badar (2014, hlm.19), pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm.5), pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Berdasarkan pengertian pembelajaran yang telah dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan usaha guru atau pendidik dalam mengelola komponen-komponen pembelajaran untuk membantu peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber belajar, agar siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

#### e. Karakteristik Pembelajaran

Pembelajaran memiliki ciri-ciri dalam pandangan konstruktivis yaitu penyediaan lingkungan belajar yang konstruktif. Ciri-ciri pembelajaran menurut Hudojo dalam Ibnu Badar (2014, hlm.21), yaitu:

- 1) Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- 2) Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar.
- 3) Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- 4) Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerja sama antar siswa.
- 5) Memanfaatkan berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- 6) Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar.

Ciri-ciri pembelajaran yang lain dikemukakan oleh Kustandi dan Sutjipto (2011, hlm.5) sebagai berikut:

- 1) Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- 2) Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.
- 3) Pembelajaran adalah upaya sadar dan sengaja.
- 4) Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- 5) Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar.

Berdasarkan uraian karakteristik menurut para pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa di dalam pembelajaran harus ada keterlibatan siswa serta interaksinya dengan berbagai sumber belajar seperti media, pengalaman, juga pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

Dalam peningkatan kualitas pembelajaran, maka perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran menurut Yamin dan Maisah (2009, hlm.165) adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- 2) Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
- 3) Kurikulum.
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
- 5) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
- 6) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran.
- 7) Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
- 8) Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
- 9) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, disebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, pengelolaan proses pembelajaran, pengelolaan dana, monitoring dan evaluasi, serta kemitraan, dimana semua faktor yang diuraikan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Artinya, akan mengalami ketimpangan ketika salah satu dari faktor tersebut tidak ada.

## 2. Model Pembelajaran

### a. Definisi Problem Based Learning

Problem Based Learning dikembangkan pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013: 230) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013: 59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat bahwa materi pembelajaran terutama bercirikan adanya suatu masalah. Dalam proses PBL, sebelum pembelajaran dimulai, siswa disuguhkan dengan permasalahan-permasalahan. Masalah yang disajikan adalah masalah-masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan siswa. Dari masalah yang disajikan, siswa bekerjasama secara berkelompok, dan mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang dimiliki, serta sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Tugas guru hanya menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mencari dan menemukan solusi

yang diperlukan, dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran PBL

Yazdani dalam Rusmono (2012:82), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran,
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung open-ended atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan,
- 3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi,
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa

Menurut Rusman (2013: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

c. Fase-Fase Penerapan Problem based Learning

Pernyataan Rusman (2011, hlm.243) mengemukakan bahwa fase-fase Model Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Fase-Fase Model Problem Based Learning**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1</b> Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Fase 2</b> Mengorganisasikan siswa.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

**Sumber: Rusman (2011, hlm.243)**

#### Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan motivasi-motivasi yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki

masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.

- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

#### Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

#### Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

#### Fase 4 : Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya.

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu

video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

#### Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan motivasi yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Miftahul Huda (2014:272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa disajikan suatu masalah
- 2) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- 3) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- 4) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- 5) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- 6) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Menurut Forgarty (1997:3) dalam Rusman (2011: 243) Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang

kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah: menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND, pembuatan hipotesis, penelitian, rephrasing masalah, menyuguhkan alternative, dan mengusulkan solusi.

d. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

1) Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2010: 27) sebagai berikut:

- a) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- b) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
- c) Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
- d) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
- e) Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
- f) Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Kemudian Menurut Prahastiwi dalam Skripsi Hinda Faridah (2015:28), ada 4 kelebihan model Problem Based Learning yaitu sebagai berikut.

- a) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.

- b) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- c) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
- d) Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mempersiapkan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

## 2) Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Selain berbagai kelebihan tersebut, model problem based learning juga mempunyai kekurangan, seperti menurut Jauhar (2011: 86), menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

- a) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- b) Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Menurut Sanjaya (2007: 189), Model Problem Based Learning (PBL) memiliki kelemahan, di antaranya:

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya;
- b) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kekurangan PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2011, hlm.3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm.2-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tidak belajar dan tindak mengajar.

Sedangkan menurut Bloom dalam Rusmono (2014, hlm.8) hasil belajar merupakan perubahan prilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi dalam proses belajar mengajar dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar, baik berupa kognitif, afektif, maupun psikomotor.

#### **b. Ciri-ciri Hasil Belajar**

Ciri-ciri hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar menurut Racmawati dan Daryanto (2015, hlm.37) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen, artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, sedikit-tidaknya untuk masa tertentu.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan atau mengalami proses belajar akan mendapati perubahan tingkah laku pada dirinya baik itu perubahan yang disadari, perubahan yang berkesinambungan, perubahan yang bersifat fungsional, bersifat positif, bersifat aktif, bersifat permanen, serta terarah dan bertujuan.

#### c. Penilaian Hasil Belajar

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud Nomor 53 Pasal 5 ayat 1 mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Sedangkan penilaian keterampilan merupakan

kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam konteks tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 53 pasal 4 adalah sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian hasil belajar tidak hanya perlu mengetahui prinsip-prinsipnya, tetapi juga teknik penilaiannya. Adapun komponen-komponen penilaian hasil belajar menurut Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 meliputi berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut penjelasan teknik penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan:

- 1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler baik dari sikap spritual maupun sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a) Sikap spritual

Penilaian sikap spritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik atau satuan pendidikan.

b) Sikap sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur; (2) disiplin; (3) Tanggung jawab; (4) santun; (5) peduli; dan (6) percaya diri.

c) Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot, catatan kejadian tertentu sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan salah satu alat konfirmasi dari hasil penelitian. Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar. Penilaian sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil akhir penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Penilaian sikap spritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

2) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural

dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tersebut dapat dikembangkan melalui langkah-langkah berikut:

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi dilengkapi dengan KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan, yang menjadi dalam pedoman penulisan soal.
- (3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- (4) Melakukan peskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil peskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian.

b) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
- (3) Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan dijawab siswa secara lisan.
- (4) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di luar sekolah.

### 3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio, namun tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan teknik tersebut. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentas skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

#### a) Penilaian kinerja

Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses (praktik) maupun produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses misalnya memainkan alat musik, menyanyi, bermain peran, menari dan sebagainya. Penilaian produk misalnya membuat poster, kerajinan, puisi dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan.

#### b) Penilaian proyek

Penilaian proyek berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, keaslian, inovasi dan kreativitas.

#### c) Portofolio

Portofolio dapat berupa dokumen atau teknik penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut: (1) karya asli peserta didik; (2) saling percaya antara guru dan peserta didik; (3) kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik; (4) milik bersama antara guru dan peserta didik; (5) kepuasan; (6) kesesuaian; (7) penilaian proses dan hasil; (8) penilaian dan pembelajaran; (9) bentuk portofolio.

Berdasarkan uraian di atas mengenai penilaian hasil belajar dapat disimpulkan bahwa lingkup penilaian hasil belajar saat diberlakukannya Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 meliputi tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Guru kelas maupun guru muatan pelajaran harus memahami prinsip-prinsip penilaian hasil belajar, diantaranya: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan,

sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Selanjutnya ada beberapa komponen dalam penilaian hasil belajar yaitu berbagai instrumen belajar seperti tes, pengamatan dan penugasan. Selain itu, bagian terpenting dalam melakukan penilaian hasil belajar adalah teknik penilaiannya di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan. Penilaian sikap diambil dengan cara observasi atau pengamatan guru, serta dengan penilaian diri atau antar teman yang diberikan guru. Penilaian pengetahuan dapat diperoleh dari hasil tes tertulis, lisan, dan penugasan. Penilaian keterampilan diperoleh dari penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sukmadinata dan Syaodih (2014, hlm.197) berpendapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

- a) Kecakapan, terdiri dari kecerdasan dan bakat.
- b) Kondisi kesehatan, siswa akan belajar dengan giat dan mencapai hasil optimal apabila badannya sehat, terhindar dari berbagai penyakit atau gangguan fisik.
- c) Sikap, apabila sikap siswa positif terhadap sekolah, guru dan program yang diikutinya, maka semua tuntutan dan tugas yang diberikan sekolah akan dilaksanakan dengan baik.
- d) Minat, siswa yang memiliki minat yang besar terhadap program studi yang diikutinya maka ia akan belajar bersungguh-sungguh.
- e) Motivasi, siswa akan giat belajar dengan adanya motivasi.
- f) Kebiasaan belajar, anak harus memiliki kebiasaan belajar yang teratur.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan fisik, seperti ruangan tempat siswa belajar, lampu/cahaya dan ventilasi, serta suasananya. Belajar membutuhkan kenyamanan, suasana yang tenang dan didukung fasilitas yang memadai.
- b) Lingkungan sosial-psikologis. Siswa akan belajar dengan tenang apabila mereka berada dilingkungan yang memiliki suasana dan hubungan sosial-psikologis yang menyenangkan. Dekat dan akrab dengan orang tua serta saudara-saudara di rumah, di sekolah juga merasa betah, tidak merasa tertekan atau terancam, serta memiliki teman-teman yang dalam lingkungan masyarakat.

Seperti uraian di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar tidak hanya berupa faktor dari dalam individu tetapi juga faktor dari luar individu. Faktor internal dan eksternal sesungguhnya bisa menjadi pendorong meningkatnya hasil belajar apabila individu tersebut juga orang-orang disekitarnya mampu mengembangkan dan mendukung dalam meningkatkan hasil belajarnya.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang baik merupakan hasil dari perencanaan dan aplikasi yang baik. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya menurut Menurut Slameto dikutip oleh Tresa (2015, hlm.16) sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi setiap hari sesuai dengan materi
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.
- 3) Pembelajaran dilaksanakan secara menarik dan bermakna sehingga timbul motivasi belajar siswa.
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang beragam dan relevan.
- 5) Menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa merasakan secara langsung.
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran.
- 7) Memberi kesempatan siswa untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.
- 8) Memberi motivasi dan semangat belajar kepada siswa.

Dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan seorang guru dengan memiliki perencanaan yang matang dalam sebuah pembelajaran yang meliputi RPP dan disertai dengan media yang mendukung, juga penggunaan metode/model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan melakukan hal tersebut, siswa akan termotivasi dalam belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

#### **4. Sikap Rasa Ingin Tahu**

a. Pengertian Sikap Rasa Ingin Tahu

Pepatah mengatakan, “malu bertanya sesat di jalan”. Pepatah ini sangat relevan dengan karakter rasa ingin tahu pada berbagai hal. Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Sikap rasa

ingin tahu membuat pikiran dan aktivitas siswa menjadi aktif. Keingintahuan menyebabkan seseorang akan mendekati, mengamati, maupun mempelajari sesuatu.

Samani, M. dan Hariyanto (2012, hlm.119) berpendapat bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam atau peristiwa sosial yang sedang terjadi. Siswa yang memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap peristiwa yang sedang terjadi maupun terhadap materi pelajaran dapat menyebabkan ilmunya jauh lebih banyak dibandingkan siswa yang hanya menunggu penjelasan dari guru.

Rasa ingin tahu selalu menyisakan rasa penasaran. Rasa penasaran inilah yang mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Menjadi seseorang yang selalu ingin tahu sebenarnya bukanlah hal sulit, namun sering dihadapkan dengan suatu situasi keraguan, ketakutan, atau mungkin merasa belum mendesak untuk diketahui. Yang dimaksud dengan rasa ingin tahu menurut Yaumi (2014, hlm.102) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Menurut Nasution dalam Nurjanah (2015, hlm.24) berpendapat rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu membuat bekerjanya kedua jenis otak, yaitu otak kiri dan otak kanan. Yang satu adalah kemampuan untuk memahami dan mengantisipasi informasi, sedang yang lainnya adalah menguatkannya dan mengencangkan memori jangka panjang untuk informasi baru yang mengejutkan. Menurut Nasution bahwa kurioritas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah emosi alami yang dimiliki setiap individu yang mendorong individu untuk menjadi lebih mengerti tentang suatu hal yang sebelumnya kurang atau belum diketahuinya melalui aktivitas eksplorasi, investigasi, dan belajar.

b. Karakteristik Sikap Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu pada anak dapat diamati dari keinginan anak untuk mengeksplorasi, menyelidiki suatu objek baru. Jika anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka ia akan aktif bertanya yang menurutnya menarik. Sedangkan anak yang memiliki rasa ingin tahu yang rendah hanya akan bertanya saat keadaan memaksanya untuk bertanya. Menurut Yaumi (2014, hlm.102) orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan.
- 2) Selalu timbul rasa penasaran.
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki.
- 4) Tertarik pada hal yang belum ditemukan jawabannya.
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Maw and Maw dalam Nurjanah (2015, hlm.25) mengemukakan ciri-ciri keingintahuan anak yaitu:

- 1) Merespon secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dilingkungan mereka dengan cara mendekati, memeriksanya, memperhatikannya.
- 2) Memperlihatkan kebutuhan atau keinginan yang tinggi untuk mengetahui tentang dirinya sendiri ataupun lingkungannya.
- 3) Mengamati lingkungan untuk mencari pengalaman baru.
- 4) Penuh perhatian memeriksa dan menyelidiki rangsangan yang ada.

Disisi lain Curtis dalam Nurjanah (2015, hlm.25) mengatakan rasa ingin tahu terlihat dalam hal:

- 1) Mereaksi dengan cara positif terhadap sesuatu yang baru, asing, aspek yang tidak pantas dari lingkungan dan mengobservasikan secara hati-hati, mendekatinya, melakukan, memanipulasi, mencari informasi tentang sesuatu.
- 2) Tahan dalam menilai dan mengeksplorasi stimulus untuk lebih mengetahui stimulasi tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik rasa ingin tahu adalah rasa penasaran terhadap objek baru, asing, aneh atau misterius yang membuat siswa ingin mendekatinya, mencari informasi tentang objek tersebut untuk mengetahuinya, di dalam dirinya akan selalu ada pertanyaan sampai dia

mendapatkan jawaban dari objek yang sedang dia amati. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ketika diberikan stimulus maka dengan cepat dia akan merespon stimulus tersebut.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Menurut Munandar dalam Nurjanah (2015, hlm.27) sikap orang tua secara langsung mempengaruhi rasa ingin tahu anak mereka. Beberapa faktor yang menentukan tersebut antara lain:

1) Kebebasan

Orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, tidak selalu mengawasi mengawasi anak, tidak terlalu membatasi kegiatan anak dan tidak terlalu cemas mengenai anak, mereka cenderung mempunyai anak yang kreatif.

2) Respect

Orang tua yang menghormati anak sebagai individu, percaya akan kemampuan mereka, dan menghargai keunikan anak, biasanya mereka memiliki anak yang kreatif. Anak-anak ini secara alamiah mengembangkan kepercayaan diri untuk berani melakukan sesuatu yang orisinal.

3) Prestasi, Bukan Angka.

Orang tua anak kreatif mendorong anak untuk berusaha dan menghasilkan karya yang baik, namun tidak terlalu menekankan untuk mencapai angka atau peringkat tertinggi.

Sedangkan menurut Torrance dalam Nurjanah (2011, hlm.28) mengemukakan tentang lima bentuk interaksi guru dan siswa di kelas yang dianggap mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa yaitu:

- 1) Menghormati pertanyaan yang tidak biasa.
- 2) Menghormati gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari siswa.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri.
- 4) Memberi penghargaan kepada siswa.
- 5) Meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa susasan penilaian.

Menurut Amabile dalam Nurjanah (2015, hlm.29) mengemukakan empat cara yang dapat mematkan rasa ingin tahu anak, yaitu:

- 1) Evaluasi
- 2) Hadiah
- 3) Persaingan/kompetisi antar anak
- 4) Lingkungan yang membatasi

Berdasarkan pendapat ahli di atas tentang faktor pendorong maupun penghambat meningkatnya rasa ingin tahu siswa dapat peneliti simpulkan bahwa rasa ingin tahu dapat dibangun dan dikembangkan dengan cara-cara sederhana. Seperti yang telah diuraikan, hanya dengan kebebasan, respect, prestasi, menghormati, memberi kesempatan, dan meluangkan waktu untuk siswa sudah sangat berpengaruh dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak. Namun, seorang guru harus menyadari perlakuannya dalam upaya mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik karena besar kemungkinan perbuatan guru dapat mematkan rasa ingin tahu siswa secara sengaja maupun tidak.

#### d. Upaya Meningkatkan Sikap Rasa Ingin Tahu

Setiap peserta didik memiliki sikap rasa ingin tahu, namun yang membedakannya adalah tingkat keingintahuannya, tidak semua siswa mampu mengembangkan sikap rasa ingin tahu dengan sendirinya. Menurut Suhadi dalam Nurjanah (2015, hlm.31) berikut adalah cara meningkatkan rasa ingin tahu pada anak:

- 1) Belajar bersama, biasakan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan belajar bersama sejak dini. Belajar bersama dapat membantu perkembangan otak balita. Disamping dapat membantu menciptakan anak yang cerdas, belajar bersama juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
- 2) Belajar dengan membaca dan mendengarkan cerita, seorang anak mempunyai daya rekam yang sangat tinggi. Belajar membaca dan mendengar cerita dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dilontarkan seorang anak.
- 3) Belajar lewat benda, pembelajaran lewat benda atau mainan seperti puzzle dapat mendidik anak mengasah indra dan dapat juga untuk mengeluarkan

rasa gembira atau emosi. Rasa emosi maupun gembira dapat membantu mempercepat rasa ingin tahu seorang anak.

- 4) Belajar memahami, setiap orang tua harus memperlihatkan aktivitas harian yang ringan kepada seorang anak, seperti membuka botol, membuka kulkas ataupun memakai pakaian. Dengan seorang anak melihat cara kerja orang tua maka tentunya seorang anak akan mencoba meniru akibat rasa ingin tahunya berhasil dipancing.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik yaitu dengan cara membuat pembelajaran semenarik dan sekreatif mungkin sehingga menimbulkan minat dan motivasi siswa. Dengan menerapkan belajar bersama/berkelompok di kelas, belajar dengan membaca dan mendengarkan cerita, belajar lewat benda atau alat peraga. Kegiatan pembelajaran yang bervariasi mampu mengembangkan rasa ingin tahu pada peserta didik.

## **5. Pembelajaran Tematik**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Pembelajaran tematik mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Dalam pengaplikasiannya, setiap muatan pelajaran berpadu menjadi satu, pemisah antarmuatan pelajaran dengan yang lainnya tidak begitu jelas. Pembelajaran tematik memberi kemudahan kepada peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Daryanto (2014, hlm.3) pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna.

Sedangkan menurut Mamat yang dikutip oleh Prastowo, Andi (2014, hlm.54) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan mengelola

pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

Dari beberapa pengertian pembelajaran tematik di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan atau memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema, sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

#### b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik menurut Kemendikbud (2014, hlm.32), sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- 3) Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antarmuatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
- 5) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

Berdasarkan karakteristik di atas dapat menjadi acuan guru bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, tidak terlihat pemisahan antar muatan pelajaran, saling terkait antarmuatan pelajaran, luwes dan hasil pembelajaran dikembangkan sesuai minat dan bakat anak.

#### c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2014, hlm.16) berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Adapun beberapa tujuan pembelajaran tematik menurut Kemendikbud (2014, hlm.16) adalah sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama.

- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan yang dapat memberikan kemudahan bagi guru, juga siswa dalam menerima pelajaran seperti yang telah dijabarkan di atas. Adanya sebuah tujuan dalam pembelajaran tematik menjadi arah dan fokus yang harus dicapai guru sehingga kualitas pembelajaran dan pendidikan lebih meningkat.

#### d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Tim Pusat Kurikulum yang dikutip oleh Daryanto 2014, hlm.33) ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) Banyak materi-materi yang tertuang dari beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
- 2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
- 3) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mapel dalam tema yang sama.
- 4) Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5) Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam lokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pemantapan, pengayaan, pembinaan keterampilan dan remedial.

Manfaat pembelajaran tematik sudah pasti memiliki dampak positif pada objek maupun subjek pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran tematik yaitu lebih praktis dalam penerapannya, dimana guru menyampaikan materi secara terpadu tidak dipisah-pisahkan sehingga lebih menghemat waktu dan mudah memusatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.

e. Tahapan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa tahapan menurut Kemendikbud (2014, hlm.17) sebagai berikut:

- 1) Memilih/menetapkan tema.
- 2) Melakukan analisis SKL, KI, KD dan membuat indikator.
- 3) Membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema.
- 4) Membuat jaringan kompetensi dasar.
- 5) Menyusun silabus tematik
- 6) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam pembelajaran tematik terpadu yang harus dilakukan guru mengacu pada, SKL, KI, KD, pemetaan indikator, menyusun silabus dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Estiana tahun 2016 dengan judul *“Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pokok Bahasan Masalah-masalah Sosial Semester II Tahun Ajaran 2015-2016 Pada Siswa Kelas IV SDN Culamega Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)*. Diperoleh hasil bahwa penggunaan model problem based learning dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan rasa ingin tahu siswa dari siklus I sampai siklus II, yaitu pada siklus I muncul sikap rasa ingin tahu siswa 72,2% dengan kategori kurang, siklus II 96,7% dengan kategori baik. Hasil belajar

siswa dengan penerapan model discovery learning meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I mencapai 46,7% kategori kurang, sikap (rasa ingin tahu) siklus II mencapai 89,2% kategori baik, untuk aspek pengetahuan siklus I mencapai 74,4% kategori kurang, siklus II mencapai 85% kategori baik, sedangkan aspek keterampilan (berkomunikasi dan mencari informasi) siklus I mencapai 40,3% atau kategori kurang, keterampilan (mencari informasi) siklus II mencapai 85% atau kategori baik. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model problem based learning sangat menunjang terhadap peningkatan sikap rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Tia Setiawan tahun 2015 yang berjudul *“Penerapan Model Promblem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Pokok Bahasan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran Ips Pokok Bahasan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia Semester I Di Kelas V Sdn Cigumelor Kecamatan Iibun Kabupaten Bandung)”*. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah pembelajaran berpusat pada guru (teaching oriented), model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan materi ajar, pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif, pemanfaatan media dalam pembelajaran masih kurang. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan PBL dipersentasekan naik 93,33%, dengan nilai rata-rata 73.83.

### **C. Kerangka Berfikir**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar siswa kelas V SDN Sukajadi pada subtema Usaha Pelestarian Lingkungan. Dari hasil observasi kondisi awal siswa seperti dijelaskan dalam latar belakang diketahui siswa pasif, motivasi dan kepercayaan diri siswa rendah, antusiasme belajar dalam keaktivitasan ketika belajar masih rendah dan guru mendominasi dalam kegiatan.

Dari beberapa model, peneliti memilih model Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam Subtema Usaha Pelestarian

Lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Delisle (1997 : 6) dalam buku (Yunus Abidin, 2014 : 159) menyatakan :

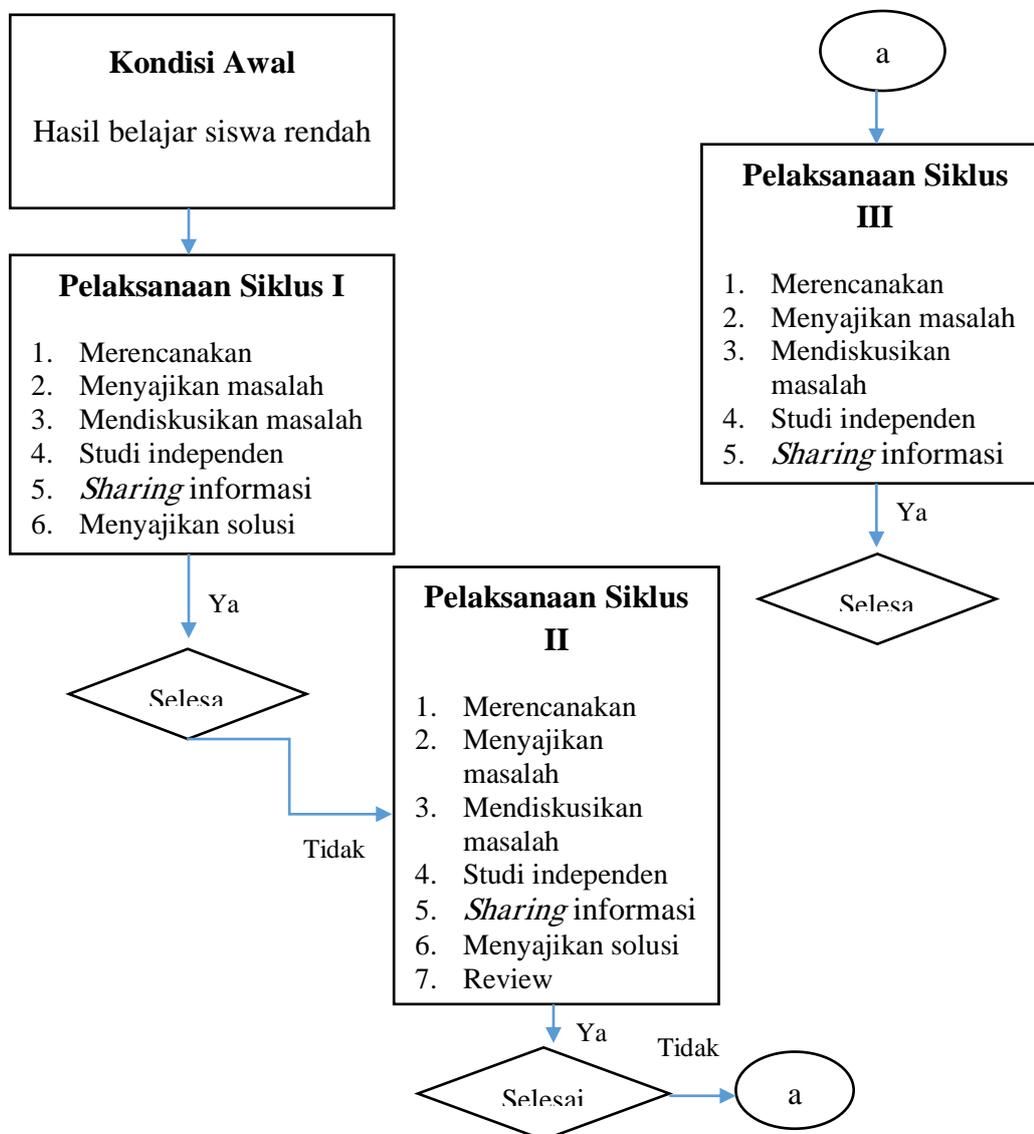
Bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Yunus Abidin (2014 : 161) Model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakter sebagai berikut :

1. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
3. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
4. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
5. Model pembelajaran berbasis masalah berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
6. Model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan berbagai sumber belajar.
7. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
8. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pentingnya memperoleh keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
9. Model pembelajaran berbasis masalah siswa agar mampu berpikir tingkat tinggi : analisis, sintesis, dan evaluatif.
10. Model pembelajaran berbasis masalah dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Model Problem Based Learning sebagai alternatif penelitian dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang akan dilaksanakan. Dengan model Problem Based Learning diharapkan memberi pengaruh yang baik bagi penulis dan siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu dapat memberi nilai lebih terhadap proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Subtema Usaha Pelestarian Lingkungan. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar di bawah

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas**



Sumber : Yunus Abidin (2014, hlm.161)

#### D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

##### 1. Asumsi

Penelitian dilandasi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran problem based learning adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan

pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Langkah-langkah dari problem based learning ini harus meliputi pemberian rangsangan, identifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, dan kesimpulan.

- b. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga dengan penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN. Sukajadi 3 Bandung.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Jika perencanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *problem based learning* pada subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Jika penggunaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dalam subtema usaha pelestarian lingkungan di kelas V SDN Sukajadi Bandung dapat meningkatkan hasil belajar siswa.